

PERAN JARINGAN KOMUNIKASI DALAM GERAKAN SOSIAL UNTUK PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP

Dwi Retno Hapsari

Departemen Sains Komunikasi & Pengembangan Masyarakat Institut Pertanian Bogor

enno0910@gmail.com

Abstrak:

Fokus tulisan ini yaitu peran jaringan komunikasi dalam gerakan sosial, khususnya terkait upaya pelestarian lingkungan hidup. Tulisan ini diangkat dari fenomena gerakan sosial yang semakin marak terjadi di Indonesia sejalan dengan krisis ekologi yang semakin hari semakin meluas sehubungan dengan konsesi pertambangan, kehutanan, dan perkebunan dari berbagai perusahaan dalam dan luar negeri. Terbentuknya berbagai gerakan sosial untuk memperjuangkan keadilan lingkungan dalam menghadapi meluasnya konsesi-konsesi tersebut. Penulis menggunakan jaringan komunikasi untuk menganalisis gerakan sosial karena jaringan bisa menjelaskan proses mobilisasi dan proses dinamika relasi seseorang yang menyebabkan individu terdorong melakukan gerakan sosial serta dapat melihat proses berkembangnya gerakan sosial. Para ahli menunjukkan bahwa orang ikut serta dalam gerakan sosial karena mereka berbagi norma-norma dan nilai tertentu yang berhubungan kepada suatu wilayah khusus dalam pertentangan politik. Pembahasan mengenai gerakan sosial untuk pelestarian lingkungan terkait dengan komunikasi lingkungan yaitu komunikasi yang mengarah kepada perubahan perilaku individu untuk melestarikan lingkungan. Dalam komunikasi lingkungan, individu atau manusia dapat menjadi pelestari atau perusak lingkungan. Komunikasi dapat menjadi salah satu cara untuk mempengaruhi perilaku individu.

Kata Kunci: Jaringan Komunikasi, Gerakan Sosial, Komunikasi Lingkungan

PENDAHULUAN

Tulisan ini berfokus pada analisis peran jaringan komunikasi dalam gerakan sosial, khususnya terkait untuk pelestarian lingkungan hidup. Tulisan ini diangkat dari fenomena gerakan sosial yang semakin marak terjadi di Indonesia sejalan dengan krisis ekologi yang semakin hari semakin meluas dan mendalam sehubungan dengan konsesi pertambangan, kehutanan, dan perkebunan dari perusahaan-perusahaan raksasa dalam dan luar negeri. Menurut Achmaliadi dan Rachman (2012), hal ini sekaligus menjadi pembentuk utama dari tiga pokok masalah, yakni kerusakan lingkungan, distribusi penguasaan tanah dan sumberdaya alam yang timpang dan konflik. Oleh karena itu, banyak terbentuk gerakan sosial. Pembentukan gerakan-gerakan sosial tersebut untuk memperjuangkan keadilan lingkungan dalam menghadapi meluasnya

konsesi-konsesi perkebunan, kehutanan, dan pertambangan.

Berdasarkan data Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI), pada tahun 2012 telah terjadi 147 kasus kekerasan dan kriminalisasi terkait persoalan lingkungan hidup. Di tahun 2013, naik cukup signifikan menjadi 227 kasus konflik lingkungan hidup, sumber daya alam dan agraria yang berujung pada tindakan kekerasan dan kriminalisasi. Hal ini merefleksikan bahwa persoalan lingkungan tidak sederhana yang dibayangkan. Menurut Tamrin (2014:14) permasalahan lingkungan memberikan gambaran tentang persoalan mendasar tentang sosial-politik, ekonomi-politik, dan politik-hukum bahwa saat ini ada kondisi yang tidak adil atas nama pembangunan ekonomi. Terjadi tarik menarik antara kepentingan peningkatan anggaran dan ekonomi harus berhadapan dengan perlindungan

terhadap kekayaan dan kelestarian lingkungan hidup. Isu mengenai lingkungan kurang mendapat perhatian besar, terutama dari pemerintah. Banyak isu lingkungan yang hanya diperjuangkan oleh masyarakat yang menjadi korban. Pihak-pihak di luar korban menutup mata dengan realitas yang ada. Walaupun fakta yang ada telah menunjukkan ketidakadilan terhadap masyarakat.

Penulis tertarik untuk mengkaji peran jaringan komunikasi dalam gerakan sosial untuk pelestarian lingkungan hidup karena membaca tulisan Prell (2012) yang membuat kesimpulan dan catatan khusus mengenai bidang masa depan jaringan yang patut diteliti lebih mendalam antara lain: gerakan sosial, modal sosial, ekologi dan sumberdaya alam. Adapun penjelasan konsep mengenai ketiga hal tersebut menurut Prell, adalah sebagai berikut: *Pertama*, Gerakan sosial, topik gerakan sosial meningkat pesat sejalan dengan popularitas bidang analisis jaringan sosial (Diani and McAdam, 2003). Gerakan sosial merujuk pada aksi kelompok yang fokus pada politik spesifik dan atau isu sosial dengan meletakkan tujuan inisiasi atau berkontribusi untuk perubahan. Analisis jaringan cenderung tertarik pada bagaimana individu berkumpul bersama untuk membentuk suatu gerakan, dan mengungkapkan atau menggambarkan struktur jaringan pada suatu kelompok.

Kedua, Modal Sosial, kembali pada tahun 1990-an, bersama dengan publikasi Robert Putnam pada tahun 1993 dalam buku *Making Democracy Work*, modal sosial menjadi topik yang populer di dalam dan di luar akademisi, dan dengan berkembangnya popularitas menjadikan peningkatan perhatian dan ketertarikan dalam jaringan sosial dan analisis jaringan. Modal sosial merujuk pada kemampuan untuk mengidentifikasi sumberdaya membangun jaringan sosial dengan orang lain, serta proses yang terlibat dalam mengakses sumberdaya tersebut (Lin, 2001). Mungkin popularitas modal sosial telah menurun secara perlahan (Borgatti, 2005), namun banyak publikasi melanjutkan modal sosial dari perspektif jaringan (Hsung et al., 2009; Lin and Erickson, 2008), dan trend ini kelihatannya berlanjut untuk beberapa waktu, sehingga perlu untuk dilakukan penelitian terbaru. *Ketiga*, Ekologi dan Sumberdaya Alam, pakar ekologi memulai untuk melihat keuntungan dalam integrasi pendekatan jaringan sosial dengan ide dalam sistem ekologi, dan juga menggunakan analisis jaringan sosial sebagai alat

untuk memperoleh pengetahuan atau wawasan baru ke dalam kebiasaan sumber daya alam yang dapat dikelola dan diatur. Peningkatan ketertarikan ini dalam topik demonstrasi, sebagai contoh, sebuah isu khusus terbaru dalam *Ecology and Society*.

Selain penjelasan di atas, telaah mengenai peran jaringan komunikasi dalam gerakan sosial untuk pelestarian lingkungan hidup sangat menarik bagi penulis karena ingin mengetahui lebih mendalam keterkaitan jaringan komunikasi dengan gerakan sosial yang hingga saat ini masih jarang dikaji di Indonesia. Penulis menghubungkan jaringan komunikasi dengan gerakan sosial, karena membaca tulisan Diani dan McAdam (2003) yang menyatakan bahwa jaringan bisa menjelaskan proses mobilisasi, termasuk di dalamnya partisipasi individu dalam gerakan sosial. Kajian yang sudah dilakukan McAdam dan Diani menggunakan jaringan dan gerakan sosial pada perspektif sosiologi. Sedangkan dalam tulisan ini, penulis akan mengkaji peranan jaringan komunikasi dalam gerakan sosial. Terdapat dua asumsi mengapa peran jaringan komunikasi penting dalam berbagai hal, termasuk dalam mengkaji gerakan sosial, antara lain (1) dalam jaringan komunikasi dapat melihat peran penting aktor dalam sebuah jaringan, dalam hal ini aktor dapat seseorang maupun lembaga atau organisasi; (2) dalam jaringan mengasumsikan pentingnya relasi antar aktor (Rogers dan Kincaid, 1981). Berdasarkan uraian di atas, maka penting untuk melakukan kajian mengenai peran jaringan komunikasi dalam gerakan sosial, khususnya untuk pelestarian lingkungan hidup yang merupakan kajian terpadu dari konsep jaringan, modal sosial, dan ekologi yang merupakan bagian dari komunikasi lingkungan.

PEMBAHASAN TEORI

Pengertian Jaringan Komunikasi

Jaringan secara sederhana bisa didefinisikan sebagai seperangkat aktor yang mempunyai relasi dengan aktor lain dalam tipe relasi tertentu. Jaringan adalah seperangkat item yang disebut dengan *vertices* atau kadangkala disebut dengan *nodes*, dengan hubungan antara mereka yang disebut dengan *edges* atau *ties* (Newman, 2006). Jaringan sosial adalah seperangkat orang atau kelompok orang-orang dengan beberapa bentuk kontak dan interaksi antara mereka (Scott, 2000). Jaringan komunikasi adalah individu-individu yang terkoneksi antara satu dengan lainnya yang dihubungkan oleh arus

komunikasi yang terpola (Rogers dan Kincaid, 1981). Hal ini memperlihatkan esensi perilaku manusia yaitu interaksi melalui pertukaran informasi antara satu individu dengan individu lainnya dalam suatu sistem. Informasi berbeda dengan pemaknaan karena individu tersebut memberikan informasi yang dapat dipertukarkan. Pertukaran informasi yang terjadi dilakukan dalam suatu sistem komunikasi interpersonal yang kemudian menjadi pola.

Kekuatan jaringan merujuk pada kekuatan aktor dan organisasi termasuk dalam jaringan yang membangun pusat jaringan global masyarakat diantara sekumpulan individu (Castells, 2009). Studi jaringan komunikasi menggambarkan relasi aktor (bisa orang, lembaga, perusahaan, negara dan lain sebagainya) satu dengan lainnya dalam struktur sosial tertentu. Ada dua kata kunci utama dari jaringan komunikasi. Pertama, aktor yaitu jaringan komunikasi melihat fenomena atau peristiwa dari sisi mikro (aktor) bukan makro. Kedua, relasi yaitu bagaimana aktor-aktor tersebut berinteraksi satu sama lain. Eriyanto (2015) menjelaskan bahwa istilah jaringan komunikasi (*communication networks*) atau jaringan sosial (*social networks*) setidaknya dipakai untuk tiga hal yang berbeda.

Pertama, jaringan komunikasi sebagai teknik analisis data. Analisis jaringan dipakai pada tahap analisis, terutama dengan menggunakan perangkat lunak (*software*) pengolah data jaringan sosial, seperti UCINET, NodeXL, PAJEK, Phytion dan sebagainya. Kedua, jaringan komunikasi sebagai metode. Analisis jaringan di sini posisinya setara dengan eksperimen, analisis isi atau metode survei. Analisis jaringan bukan sekedar dilihat sebagai teknik analisis data, tetapi juga sebuah metode yang berbeda dengan metode kuantitatif lain.

Analisis jaringan mempunyai perspektif, asumsi, dan teknik pengumpulan data yang khas yang membedakan dengan metode lain. Jaringan komunikasi di sini dilihat sebagai strategi penelitian dalam memahami fenomena atau realitas. Metode jaringan komunikasi berbeda dengan metode penelitian kuantitatif yang dikenal luas dalam studi komunikasi. Ketiga, jaringan komunikasi sebagai teori. Jaringan komunikasi atau sosial, juga bisa menempati posisi sebagai sebuah teori, yakni seperangkat konstruk yang menghubungkan dan menjelaskan realitas, seperti homofili adalah contoh dari teori mengenai jaringan.

Rogers dan Kincaid (1981) menjelaskan bahwa

analisis jaringan komunikasi adalah sebuah metode penelitian untuk mengidentifikasi struktur komunikasi pada suatu sistem, di mana data relational tentang arus komunikasi dianalisis dengan menggunakan beberapa jenis hubungan interpersonal sebagai unit analisis. Pendekatan analisis ini sangat berguna khususnya untuk peneliti sosial karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri arus pesan spesifik pada suatu sistem, dan untuk membandingkan struktur komunikasi tersebut dengan struktur sosial dalam sistem untuk menentukan bagaimana struktur sosial tersebut saling berhubungan dengan jaringan komunikasi. Data aliran komunikasi membawa kehidupan ke sifat alami lainnya pada variabel struktur sosial. Metode analisis jaringan komunikasi yaitu suatu metode yang bertitik tolak dari model komunikasi konvergensi melandas pada teori *cybernetic*. Teori *cybernetic* memandang tingkah laku manusia dari perspektif sistem-sistem yaitu suatu acara atau usaha untuk melihat dan memahami hubungan-hubungan secara keseluruhan (Richard Jr, 1976 dalam Setiawan, 1989).

Esensi dari perilaku manusia umumnya adalah interaksi dimana individu bertukar informasi dengan satu atau lebih individu. Setiap individu tertentu pada suatu sistem kemungkinan menghubungi orang-orang tertentu, dan mengabaikan banyak orang lain (khususnya ketika berada pada suatu sistem dengan ukuran yang besar). Oleh karena itu aliran komunikasi interpersonal membentuk pola dari waktu ke waktu. Suatu struktur komunikasi atau jaringan muncul, dan relatif stabil dan memprediksi perilaku. Analisis jaringan komunikasi menggambarkan keterkaitan yang dibuat oleh berbagai informasi, dan keterhubungan pada struktur komunikasi interpersonal. Sebuah jaringan komunikasi terdiri dari saling berhubungan orang-orang yang terhubung oleh arah komunikasi yang berpola (Rogers&Kincaid, 1981).

PENGERTIAN GERAKAN SOSIAL

Pengertian gerakan sosial lahir dari situasi dalam masyarakat karena adanya ketidakadilan dan sikap sewenang-wenang terhadap masyarakat. Menurut Stompzka (1993) dalam Sarwoprasodjo (2007), secara ringkas, gerakan sosial adalah sekelompok orang bertindak bersama secara longgar terorganisir dengan cara tidak melembaga untuk menghasilkan perubahan dalam masyarakat. Gerakan sosial

dapat dipandang sebagai produk perubahan sosial, tetapi juga dapat menghasilkan transformasi sosial berikutnya. Gerakan nampak sebagai sarana atau pembawa, pemindah perubahan yang sedang berlangsung daripada sekedar penyebab utama atau hanya manifestasi permukaan saja

Sebuah teori yang dijelaskan oleh McAdam, et al (2003) menyebutkan bahwa untuk membuat sebuah gerakan dapat dilakukan melalui tiga cara: Pertama, *resource mobilization theory* (teori mobilisasi sumber daya) yaitu gerakan sosial dianggap berhasil jika memiliki uang dan organisasi yang kuat, termasuk melibatkan banyak orang. Struktur mobilisasi adalah sejumlah cara kelompok gerakan sosial melebur dalam aksi kolektif, termasuk di dalamnya taktik gerakan dan bentuk organisasi gerakan sosial. Kedua, *political opportunity structure* (struktur kesempatan politik) yaitu gerakan sosial dianggap berhasil jika ada kesempatan atau momentumnya tepat. Mekanisme struktur kesempatan politik berupaya menjelaskan bahwa gerakan sosial terjadi karena disebabkan oleh perubahan dalam struktur politik yang dilihat sebagai kesempatan.

Ketiga, teori *frame* yaitu gerakan sosial dianggap berhasil jika aktor bisa membentuk apakah isu menyentuh orang atau tidak. Teori *Frame* dilatar belakangi oleh pemikiran Snow dan Banford bahwa suksesnya gerakan sosial terletak sampai sejauh mana mereka memenangkan pertempuran atas arti. Hal ini berkaitan dengan upaya para pelaku perubahan mempengaruhi makna dalam kebijaksanaan publik. Hal ini merupakan upaya untuk meyakinkan kelompok sasaran untuk melakukan sebuah gerakan perubahan. Selain tiga cara yang dijelaskan diatas, menurut Situmorang (2007), para akademisi gerakan sosial juga mempergunakan *repertoire of contention* atau pilihan bentuk taktik dan strategi aksi dalam menjelaskan aksi bersama dan bentuk protes lainnya. Perintis pertama yang menggunakan *repertoire of contention* adalah Charles Tilly pada tahun 1970-an untuk menganalisis ketegangan-ketegangan politik di Inggris Raya, Burgundy dan Prancis, khususnya untuk menjelaskan mengapa perubahan bentuk aksi diterapkan oleh para pelaku perubahan.

KETERKAITAN ANTARA JARINGAN KOMUNIKASI DENGAN GERAKAN SOSIAL

Prinsip Dasar Jaringan Komunikasi Bersifat Homofili

Prinsip dasar komunikasi manusia adalah adanya pertukaran ide terjadi lebih sering diantara individu-individu yang terlihat sama, atau homofili (Rogers, 2003:305). Secara etimologis istilah homofili berasal dari Bahasa Yunani "*homoios*" yang berarti "sama". Pengertian secara harfiah homofili berarti komunikasi dengan orang yang sama. Homofili adalah suatu keadaan yang menggambarkan derajat pasangan perorangan yang berinteraksi yang memiliki kesamaan dalam sifat (*attribute*), seperti dalam kepercayaan, nilai, pendidikan, status sosial, dan sebagainya. Prinsip Homofili adalah sejauh mana pasangan yang berinteraksi itu mirip dalam ciri-ciri tertentu.

Menurut Lazarsfeld dan Merton (1964:23) dalam Rogers (2003:306) keberadaan perilaku homofili telah dicatat setengah abad yang lalu oleh Tarde pada tahun 1903 yaitu "Hubungan sosial, lebih erat antara orang-orang yang serupa satu sama lain dalam pekerjaan dan pendidikannya". Homofili sering terjadi karena komunikasi itu lebih efektif bila sumber dan penerima memiliki kesamaan. Ketika dua individu berbagi makna bersama, keyakinan atau kepercayaan, dan saling pengertian, komunikasi mereka akan berjalan lebih efektif.

Literatur lain, Kadushin (2012:18) menjelaskan bahwa homofili berasal dari kata Yunani yaitu cinta dalam kesamaan adalah sebuah konsep yang diperkenalkan pada teori sosial oleh Lazarsfeld dan Merton pada tahun 1955 yang lebih dikenal dengan istilah "orang yang sejenis akan berkumpul bersama". Secara lebih formal, jika dua orang memiliki karakteristik yang mirip atau sama akan cenderung. Homofili adalah sejauh mana orang yang berinteraksi itu ada kemiripan dalam ciri-ciri tertentu, seperti umur, jenis kelamin, pendidikan, prestise, kelas sosial, jabatan, dan pekerjaan (Carley, et al 1991 dalam Monge and Contractor, 2003).

Terdapat kecenderungan kuat orang akan memilih berkomunikasi dengan orang yang sepadan dengan dirinya. Banyak alasan berkait dengan prinsip homofili. Orang yang punya kemiripan satu sama lain biasanya menjadi anggota kelompok yang sama. Kedekatan fisik dan sosial seperti itu memungkinkan terjadinya komunikasi yang homofili. Komunikasi semacam itu mungkin lebih

efektif, karena mempunyai efek yang lebih besar dalam perolehan pengetahuan, pembentukan dan perubahan sikap, dan perubahan perilaku nyata. Lazarsfeld dan Merton membedakan antara *ascribed* (seperti umur, budaya, jenis kelamin) atau *acquired status* (seperti status pernikahan, pendidikan, pekerjaan) dan nilai homofili (seperti perilaku, *stereotype*), yang dapat disebut sebagai homogenitas (Hall dan Welmann 1985, dalam Kadushin, 2012:19). Berdasarkan penjelasan di atas, jaringan dalam gerakan sosial untuk pelestarian lingkungan hidup terdiri dari sekumpulan orang atau aktor yang memiliki kesamaan persepsi dan nilai yang sama untuk memperjuangkan pelestarian lingkungan hidup.

THE FOCUS ORGANIZATION OF SOCIAL TIES: PENJELASAN BAGAIMANA JARINGAN TERBENTUK

Scott L. Feld menguraikan penjelasan yang berbeda mengenai terbentuknya homofili. Feld (1981) memberi nama penjelasan homofili sebagai teori *foci* (fokus). Feld (1981:1016) mendefinisikan *foci* atau fokus adalah suatu relasi di mana aktor saling berinteraksi dalam aktivitas yang sama dan terorganisasi, bisa berupa tempat pekerja, organisasi, keluarga dan seterusnya. *Foci* merujuk kepada relasi antara aktor yang didasarkan pada aktivitas atau tujuan yang sama yang terorganisasi. Relasi ini tidak harus serta dan timbal balik (seperti pada klik), tetapi mempunyai tujuan dan aktivitas yang sama.

Model *foci* atau fokus menitikberatkan pada tempat di mana aktor berinteraksi dengan aktor lain- bisa berupa tempat kerja, organisasi, kelompok bermain, dan sebagainya. Dengan mengamati *foci*, kita bisa menyelidiki apa yang menyebabkan aktor berkumpul dengan aktor lain. Terdapat kecenderungan di mana aktor yang mengumpul dalam *foci* mempunyai karakteristik yang sama (homofili). Ada dua mekanisme bagaimana homofili terbentuk (Easley and Kleinberg, 2010: 90-91).

Pertama, proses seleksi yaitu proses di mana individu akan menyeleksi (memilih) orang yang mempunyai karakteristik sama agar berada dalam kelompok. *Kedua*, proses pengaruh sosial (*social influence*) yaitu homofili terjadi ketika orang yang berada dalam kelompok (*foci*) menyesuaikan diri dengan anggota lain, sehingga terbentuk kesamaan. *Foci* di sini berperan dalam membentuk kesamaan di antara anggota-anggota. Homofili terjadi ketika orang yang berada dalam kelompok (*foci*)

menyesuaikan diri dengan anggota lain, sehingga terbentuk kesamaan. *Foci* di sini berperan dalam membentuk kesamaan di antara anggota-anggota.

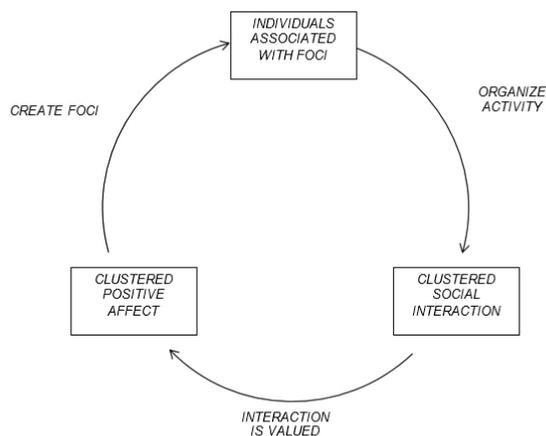
Proses seleksi dan pengaruh sosial bisa terjadi secara bergantian. Homofili mungkin terjadi karena proses seleksi, tetapi di situasi yang lain terbentuk karena pengaruh sosial. Seseorang cenderung mengelompok kepada orang yang sama (seleksi), pada situasi lain seseorang mungkin juga menyesuaikan diri dengan kelompok (pengaruh sosial). Hal yang patut diperhatikan, proses seleksi atau pun pengaruh sosial membuat aktor saling terhubung satu sama lain. Hal ini merupakan proses yang unik. Homofili di satu sisi cenderung mengelompok (orang berkumpul karena karakteristik yang sama), tetapi pada sisi lain lewat homofili orang juga saling mengenal sehingga jaringan sosial seseorang makin luas. Berdasarkan penjelasan di atas, maka kesamaan nilai dan persepsi mengenai penetingnya menjaga kelestarian lingkungan hidup diantara aktor gerakan sosial dapat terjadi karena sejak awal memiliki kesamaan nilai dan membentuk kelompok gerakan sosial atau tergabung terlebih dahulu dalam kelompok gerakan barulah memiliki kesamaan nilai. Hal ini dapat terjadi secara simultan karena proses komunikasi berjalan dinamis.

CONTAGION: JARINGAN MERUPAKAN SALURAN UNTUK MENULARKAN SIKAP DAN PERILAKU

Teori penularan (*contagion*) berusaha untuk menjelaskan jaringan sebagai saluran untuk menularkan sikap dan perilaku. Kontak disediakan oleh jaringan komunikasi dalam teori penularan. Jaringan komunikasi ini berfungsi sebagai mekanisme yang mengekspos orang-orang, kelompok, dan organisasi untuk informasi, pesan sikap dan perilaku orang lain (Burt, 1980 dalam Monge and Contractor, 2003). Hal tersebut dapat meningkatkan kemungkinan bahwa anggota jaringan akan mengembangkan keyakinan, asumsi, dan sikap yang sama dengan jaringan mereka.

Teori penularan mencari hubungan antara anggota organisasi dan jaringan mereka. Pengetahuan, sikap, dan perilaku anggota organisasi terkait dengan informasi, sikap, dan perilaku orang lain dalam jaringan yang mereka terhubung. Faktor-faktor seperti frekuensi, *multiplexity*, kekuatan, dan asimetri dapat membentuk sejauh mana orang lain mempengaruhi individu dalam jaringan mereka

(Erickson, 1988 dalam Monge and Contractor, 2003). Penularan dapat dibedakan menjadi penularan oleh kohesi dan penularan oleh kesetaraan struktural (Burkhardt, 1994) dalam Monge and Contractor, 2003). *Contagion* oleh kohesi mengacu pada pengaruh orang-orang yang memiliki komunikasi langsung. Persepsi orang-orang ini 'self-efficacy' dari teknologi baru secara signifikan dipengaruhi oleh orang-orang yang memiliki komunikasi langsung. *Contagion* oleh kesetaraan struktural mengacu pada pengaruh orang-orang yang memiliki pola komunikasi yang sama. Berdasarkan penjelasan di atas, maka jaringan dalam gerakan sosial untuk pelestarian lingkungan hidup berfungsi sebagai saluran untuk menularkan sikap dan perilaku kepada banyak pihak untuk sadar dan terdorong menjaga kelestarian lingkungan hidup karena penting untuk keberlanjutan kehidupan manusia.



Gambar 1. *The Dynamics of the Focus Model* (Feld, 1981:1026)

JARINGAN SEBAGAI MODAL SOSIAL

Prell (2012) menjelaskan bahwa popularitas analisis jaringan sosial meningkat secara dramatis bersama dengan publikasi buku modal sosial Robert Putnam pada tahun 1993 dan 2001. Diskusi Putnam pada peranan jaringan dalam mendefinisikan apa yang membentuk masyarakat menangkap imajinasi dari sejumlah akademisi dan para pembuat kebijakan. Putnam membedakan antara menjembatani dan mengikat modal sosial berhubungan secara langsung untuk struktur jaringan tertentu—modal sosial yang menjembatani membangun ikatan lemah dan struktur jaringan terbuka, sedangkan modal sosial yang mengikat membangun ikatan yang kuat dan struktur jaringan padat.

Coleman (2011) menjelaskan bahwa bentuk

modal sosial yang penting adalah potensi informasi yang melekat pada relasi-relasi sosial. Informasi penting untuk mendasari tindakan. Informasi sekurang-kurangnya memerlukan perhatian, yang selalu cepat diberikan. Alat yang dapat digunakan untuk mendapatkan informasi adalah penggunaan relasi sosial yang dipertahankan untuk tujuan-tujuan lain. Relasi sosial menghasilkan modal sosial untuk penyediaan informasi yang memudahkan tindakan. Relasi-relasi tersebut berharga karena informasi yang diberikan (Coleman, 2011:428-429). Hampir semua definisi tentang modal sosial menempatkan modal sosial itu sebagai variabel independen. Artinya, modal sosial itu merupakan penyebab dari suatu tindakan individual atau tindakan kolektif yang memungkinkan suatu daya guna dan daya hasil tercapai. Modal sosial bukan suatu entitas yang berdiri sendiri, melainkan tertambat pada struktur sosial (Lawang, 2004: 176).

Terdapat tiga ahli yang paling banyak dikutip orang dalam mengkonstruksikan definisi tentang modal sosial untuk diterapkan dalam penelitian lapangan atau dalam menyusun makalah. Ketiga ahli itu adalah James Coleman, Robert Putnam, dan Francis Fukuyama. Selain itu terdapat definisi menurut Bank Dunia yang merupakan rumusan dari para ahli (akademisi dan pemimpin NGO) yang tergabung dalam kelompok *Advisory Council to The Vice Presidency for Environmentally Sustainable Development* (salah satu anggotanya adalah Clifford Geertz, seorang ahli antropologi tentang Indonesia), definisi menurut Jonathan H. Turner dan Lawang.

Berdasarkan Tabel 1, definisi modal sosial yang lebih jelas ialah definisi menurut Putnam. Definisi Putnam tentang modal sosial lebih eksplisit, jelas, dan dikonstruksikan dari acuan pustaka yang lebih luas. Definisi ini merupakan rangkuman atau gabungan dari definisi beberapa ahli, seperti James S. Coleman, Glenn Loury, P.A. Wallace dan A. Le Mund, dan lain sebagainya. Menurut Putnam, modal sosial menunjuk pada bagian-bagian dari organisasi sosial seperti kepercayaan, norma, dan jaringan, yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan yang terkoordinasi (Putnam 1993:167 dalam Lawang, 2004).

Menurut Burt (1992) modal sosial adalah kemampuan masyarakat untuk melakukan asosiasi (berhubungan) satu sama lain dan selanjutnya menjadi kekuatan yang sangat penting bukan hanya bagi kehidupan ekonomi akan tetapi juga setiap

Tabel 1. Inti Definisi Kapital Sosial Menurut Beberapa Ahli

Penulis	Tertambat Pada	Kapital Sosial (Independen)	Variabel Dependen
Coleman	Struktur sosial; hubungan sosial; institusi.	Fungsi kewajiban, harapan, layak percaya; saluran' norma, sanksi; jaringan, organisasi	Tindakan aktor atau aktor dalam badan hukum
Putnam	Institusi sosial	Jaringan; norma; kepercayaan.	Keberhasilan ekonomi, demokrasi
Fukuyama	Agama, filsafat	Kepercayaan, nilai	Kerjasama keberhasilan ekonomi
Bank Dunia		Institusi, norma, hubungan	Tindakan social
Turner	Hubungan sosial, pola organisasi yang diciptakan individu	Kekuatan	Potensi perkembangan ekonomi
Lawang	Struktur sosial makro, meso, makro	Kekuatan sosial komunitas bersama capital-kapital lainnya	Efisiensi dan efektifitas dalam pengatasan masalah.

Sumber: Lawang (2004) dalam Buku Kapital Sosial dalam Perspektif Sosiologi

aspek eksistensi sosial yang lain. Relasi-relasi sosial yang terbentuk ketika individu-individu berupaya menggunakan sumber-sumber individual mereka sebaik-baiknya tidak hanya penting dilihat sebagai komponen-komponen struktural sosial. Relasi-relasi sosial tersebut juga dapat dilihat sebagai sumber-sumber untuk para individu tersebut. Loury (1987) dalam Coleman (2011:415) memperkenalkan istilah “modal sosial” untuk menggambarkan sumber-sumber ini. Dalam penggunaan Loury, modal sosial adalah kumpulan sumber yang melekat dalam relasi keluarga dan dalam organisasi sosial komunitas yang bermanfaat untuk perkembangan kognitif dan sosial. Sumber-sumber ini berbeda untuk orang yang berbeda dan dapat memberikan keuntungan penting untuk perkembangan modal manusia.

Modal sosial mencakup relasi wewenang, relasi kepercayaan, dan norma-norma. Coleman (2011:418) menjelaskan bahwa modal sosial ditetapkan berdasarkan fungsinya. Modal sosial bukan entitas tunggal tetapi bermacam-macam entitas berbeda yang memiliki dua karakteristik umum: mereka semua terdiri atas beberapa aspek struktur sosial, dan mereka memudahkan beberapa tindakan individu-individu yang ada dalam struktur tersebut. Seperti bentuk modal lainnya, modal sosial bersifat produktif, yang memungkinkan pencapaian beberapa tujuan yang tidak dapat dicapai tanpa keberadaannya.

Coleman (2011:418) juga menjelaskan bahwa seperti modal fisik dan modal manusia, modal

sosial tidak sepenuhnya dapat ditukar, tetapi dapat ditukar terkait dengan aktivitas-aktivitas tertentu. bentuk modal sosial tertentu yang bernilai untuk memudahkan beberapa tindakan bisa jadi tidak berguna atau merugikan orang lain. Tidak seperti bentuk modal lainnya, modal sosial melekat pada struktur relasi di antara orang dan di kalangan orang. Letak modal sosial bukan pada individu ataupun alat produksi fisik, organisasi sosial merupakan contoh modal sosial. Modal sosial merupakan sumber yang dapat digunakan oleh para pelaku untuk merealisasikan kepentingannya. Coleman (2011:422) menjelaskan bahwa dengan mengidentifikasi fungsi beberapa aspek struktur sosial, konsep modal sosial membantu menjelaskan hasil-hasil berbeda di tingkat pelaku individual dan melakukan transisi mikro ke makro tanpa memperluas detail-detail struktur sosial yang melangsungkan transisi tersebut.

Konsep modal sosial dapat menunjukkan bagaimana sumber tersebut dapat dikombinasikan dengan sumber lain untuk menghasilkan perilaku di tingkat sistem yang berbeda atau dalam kasus lain, hasil berbeda untuk individu-individu, nilai modal sosial terletak pada kemanfaatannya untuk analisis sistem sosial. Lin (2001) menjelaskan bahwa dalam modal sosial, penting menggunakan koneksi dan relasi sosial untuk mencapai tujuan. Modal sosial, atau sumber daya diakses melalui koneksi dan hubungan merupakan sesuatu yang sangat penting (bersama dengan sumber daya manusia, atau apapun yang dimiliki seseorang atau organisasi)

untuk individu, kelompok sosial, organisasi, dan masyarakat dalam mencapai tujuan. Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat jelas bahwa jaringan sebagai modal sosial dalam hal ini potensi informasi yang melekat pada relasi-relasi sosial penting untuk mendasari tindakan untuk membentuk suatu gerakan sosial.

ANALISIS

Gerakan Sosial untuk Pelestarian Lingkungan Hidup sebagai Salah Satu Kajian Komunikasi Lingkungan

Gerakan lingkungan hidup merupakan istilah yang digunakan untuk politik hijau dan konservasi, meliputi aneka gerakan politik, sosial dan ilmu pengetahuan yang ditujukan untuk masalah-masalah lingkungan hidup (Adiwibowo, 2010). Gerakan sosial untuk pelestarian lingkungan hidup sangat terkait dengan teori komunikasi lingkungan. Penjelasan mengenai teori komunikasi lingkungan menarik bagi teori budaya, teori media, teori retorika, teori gerakan sosial, teori budaya pop, dan banyak bidang lainnya. Dalam tulisan ini, penulis memilih fokus untuk mengkaji gerakan sosial sebagai salah satu bagian kajian komunikasi lingkungan.

Komunikasi lingkungan adalah bidang dalam disiplin komunikasi, serta *metafield* yang melintasi disiplin ilmu. Teori ini fokus pada komunikasi dan hubungan manusia dengan lingkungan. Teori ini muncul dari keprihatinan para ilmuwan yang mempelajari cara-cara orang berkomunikasi tentang alam, khususnya mengenai krisis lingkungan (Littlejohn and Foss, 2009).

Inti teori komunikasi lingkungan adalah cara-cara kita berkomunikasi mempengaruhi persepsi kita tentang dunia, pada gilirannya, persepsi ini membantu membentuk bagaimana kita mendefinisikan hubungan kita dengan alam dan bagaimana kita bertindak terhadap alam. Dengan demikian komunikasi tidak hanya menggambarkan tetapi juga membangun, memproduksi, dan secara alami manusia berhubungan dengan lingkungan. Teori-teori yang digunakan ilmuwan untuk menyelidiki asumsi ini berkisar luas dalam orientasi epistemologis dan metodologis karena hubungan manusia dengan alam dinegosiasikan dalam komunikasi budaya, media massa, komunikasi publik, komunikasi interpersonal, budaya populer, dan sebagainya.

Ilmuwan komunikasi lingkungan juga memin-

jam dari dan menambah teori transdisipliner, seperti teori *ecofeminist* dan ekologi politik, dan *non-environment specific*, seperti teori konstruksionis sosial, teori sistem, dan teori kinerja. Teori-teori yang dipinjam dan yang dihasilkan diterapkan pada berbagai bidang hubungan manusia-alam. Misalnya, beberapa teori fokus pada penjelasan dialog publik tentang lingkungan, termasuk politik, media, dan wacana, sedangkan beberapa fokus untuk menjelaskan pandangan budaya atau komunikasi sehari-hari tentang lingkungan. Pada intinya membahas bagaimana manusia berkomunikasi tentang alam.

Konsep lain menjelaskan bahwa komunikasi lingkungan adalah aplikasi dalam pendekatan, prinsip, strategi, dan teknik komunikasi terhadap pengelolaan dan pelestarian lingkungan (Flor, 2004). Komunikasi lingkungan adalah bentuk tindakan simbolik dimana bahasa dan simbol lainnya melakukan sesuatu medium simbolik yang digunakan untuk mengkonstruksikan masalah lingkungan dan menegosiasikan respon yang berbeda dari masyarakat terhadap alam (Cox, 2010). Komunikasi lingkungan diinspirasi oleh teori sistem umum (*general systems theory* atau GTS) yang memasukkan sistem kehidupan yang menunjukkan tiga fungsi kritis: pertukaran material dengan lingkungan dan dengan sistem kehidupan lainnya; pertukaran energi dengan lingkungan dan dengan sistem kehidupan lainnya, dan pertukaran informasi dengan lingkungan dan dengan sistem kehidupan lainnya.

Castells (2009) menjelaskan bahwa gerakan sosial terbentuk dengan mengkomunikasikan pesan kemarahan dan harapan. Struktur spesifik komunikasi dalam masyarakat membentuk gerakan sosial. Dengan kata lain, gerakan sosial, tumbuh dan berkembang di ruang publik. Gerakan sosial untuk pelestarian lingkungan hidup menjadi pusat perhatian penulis karena kerusakan pada lingkungan hidup terjadi karena dua faktor baik faktor alami ataupun karena manusia. Emil Salim (2008) menjelaskan bahwa ada mata rantai yang menghubungkan antara lingkungan yang dapat diperbaharui dengan yang tidak dapat diperbaharui. Ketika jumlah manusia semakin bertambah, maka kemampuan manusia untuk bisa memanfaatkan alam semakin berkembang. Sjafriel Salim (2008) dalam Salim (2008) menjelaskan bahwa masalah lingkungan hidup adalah produk perilaku manusia, terutama perilaku para pejabat di pemerintahan.

Dengan demikian, manusia merupakan aktor yang memiliki peran penting dalam menimbulkan kerusakan lingkungan maupun dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Kerusakan lingkungan yang meningkat pesat memerlukan suatu strategi komunikasi lingkungan menyeluruh yang dikombinasikan dengan instrumen lain, seperti insentif ekonomi, hukum, dan peraturan dan perencanaan sektoral untuk mencapai keseimbangan lingkungan. Pengelolaan lingkungan hidup bersifat holistik dan membutuhkan dukungan dari semua pihak. Artinya, jaringan komunikasi hadir untuk menggalang kekuatan lintas pihak tersebut untuk mendorong suatu gerakan sosial yang efektif. Siti Aini Hanum (2008) dalam Salim (2008) menjelaskan bahwa konsep lingkungan hidup sangat berkaitan dengan paradigma, persepsi, dan realitas masyarakat. Peran jaringan komunikasi sangat menentukan penularan atau penyebaran konsep pelestarian lingkungan hidup.

Peran Jaringan Komunikasi dalam Gerakan Sosial untuk Pelestarian Lingkungan Hidup

Kajian mengenai jaringan komunikasi pada umumnya terkait dengan difusi inovasi. Studi ini awalnya diinisiasi oleh Everett M. Rogers ketika menulis disertasi di Iowa State University mengenai proses difusi inovasi di kalangan petani. Untuk penelitiannya tersebut, Rogers menggunakan model sosiometri dari Moreno guna memetakan ikatan di antara para petani di Iowa yang menjadi objek penelitiannya. Difusi inovasi menjelaskan bagaimana gagasan atau teknologi baru diterima oleh suatu kelompok atau komunitas. Sedangkan tulisan ini melihat peran jaringan komunikasi dalam gerakan sosial, terkait isu lingkungan sebagai salah satu teori gerakan sosial baru.

Teori gerakan sosial, pada awalnya lebih sering membahas konteks dalam skala besar atau kelompok, kurang melihat peran individu, dan lebih mengarah kepada tindakan-tindakan irasional. Sejalan dengan waktu, gerakan sosial berkembang, tipologi atau karakteristik gerakan sosial lama dan baru berbeda, sehingga cara menganalisisnya pun turut berbeda atau membutuhkan cara baru. Salah satu cara baru dapat dilakukan melalui jaringan, karena jaringan dapat memberikan penjelasan proses dinamika relasi seseorang yang menyebabkan individu terdorong melakukan gerakan sosial serta dapat melihat proses berkembangnya gerakan sosial.

Jaringan mengintervensi pada saat-saat yang berbeda dalam proses panjang partisipasi individu. Para ahli menunjukkan bahwa orang ikut serta dalam tindakan kolektif karena mereka berbagi norma-norma dan nilai tertentu yang berhubungan kepada suatu wilayah khusus dalam pertentangan politik. Dalam perspektif ini, partisipasi dalam tindakan kolektif adalah suatu proses identifikasi. Oleh karena identitas dibuat dan dibentuk melalui relasi sosial, jaringan memainkan peranan penting. Jaringan membangun dan memperkuat identitas individu dan menyediakan individu dengan kesadaran politik yang memungkinkan mereka untuk memperoleh keterbukaan ideologi terhadap suatu isu politik. Dalam hal ini, jaringan mengintervensi pada tahap awal proses partisipasi (Diani & McAdam, 2003).

McAdam & Paulsen (1993) dalam Diani & McAdam (2003) menjelaskan bahwa terdapat tiga fungsi jaringan sosial yaitu (1) fungsi sosialisasi, menciptakan disposisi awal untuk berpartisipasi; (2) fungsi koneksi struktural, terjadi sebelum calon partisipan bergabung dengan organisasi gerakan sosial, dimana jaringan memberikan kesempatan partisipan untuk mengubah kesadaran politiknya menjadi sebuah aksi; (3) fungsi membentuk keputusan, hubungan penting antara keputusan individu dan relasi sosial yaitu keputusan untuk bergabung pada tindakan kolektif dipengaruhi oleh tindakan dari partisipan lain. Ketiga fungsi jaringan sosial tersebut, merupakan penjelasan dari pilihan rasional yang menginterpretasikan peranan interaksi sosial mengandalkan konsepsi instrumental jaringan. Alfred Schutz menjelaskan bahwa relasi sosial membuat dan meneruskan suatu struktur makna yang berkontribusi untuk mendefinisikan persepsi atau preferensi individu. Persepsi berubah mengikuti kejadian pada kehidupan seseorang, mengikuti kejadian eksternal, tetapi juga sebagai hasil dari interaksi setiap hari.

Selain itu, pembahasan mengenai peran jaringan dalam gerakan sosial merupakan hal yang penting karena jaringan merupakan salah satu bentuk modal sosial yang merupakan jumlah sumberdaya, aktual atau virtual, yang diperoleh individu atau kelompok berdasarkan hubungan jaringan yang bertahan lama saling mengenal yang dilembagakan dan memperoleh pengakuan. Hal ini tentunya diperoleh dari komunikasi yang dilakukan oleh individu setiap harinya. Sedangkan menurut Burt (1992) modal sosial adalah kemampuan masyarakat

untuk melakukan asosiasi (berhubungan) satu sama lain dan selanjutnya menjadi kekuatan yang sangat penting bukan hanya bagi kehidupan ekonomi akan tetapi juga setiap aspek eksistensi sosial yang lain.

Relasi-relasi sosial yang terbentuk ketika individu-individu berupaya menggunakan sumber-sumber individual mereka sebaik-baiknya tidak hanya penting dilihat sebagai komponen-komponen struktural sosial. Relasi-relasi sosial tersebut juga dapat dilihat sebagai sumber-sumber untuk para individu tersebut. Loury (1987) dalam Coleman (2011:415) menjelaskan bahwa modal sosial adalah kumpulan sumber yang melekat dalam relasi keluarga dan dalam organisasi sosial komunitas yang bermanfaat untuk perkembangan kognitif dan sosial.

Seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang dan tinjauan pustaka, pembahasan mengenai gerakan sosial lingkungan terkait dengan komunikasi lingkungan yaitu komunikasi yang mengarah kepada perubahan perilaku individu untuk melestarikan lingkungan. Dalam komunikasi lingkungan individu atau manusia dapat menjadi aktor yang melestarikan atau merusak lingkungan. Jaringan komunikasi dapat menjadi salah satu cara untuk mempengaruhi perilaku individu. Tulisan ini mendeskripsikan peran jaringan komunikasi dalam gerakan sosial, khususnya yang terkait upaya pelestarian lingkungan hidup. Pada intinya teori *social capital* menjelaskan bagaimana orang terhubung satu sama lain sehingga membentuk gerakan sosial (*social action*).

Gerakan sosial dapat diklasifikasikan sebagai suatu bentuk perilaku kolektif tertentu. Sebagai sebuah aksi kolektif, gerakan sosial dilakukan oleh sekelompok orang disertai program terencana dan ditujukan pada suatu perubahan. Umumnya, sekelompok orang tersebut memiliki kesamaan kepentingan, tujuan dan saling mempengaruhi satu sama lain dan berkembang membangun sebuah jaringan. Kedua hal tersebut, sejalan dengan konsep *homophily* dalam tulisan ini yaitu teori Foci dan konsep *contagion* yang sangat memiliki pengaruh timbal balik dengan jaringan komunikasi dan berkembangnya gerakan sosial atau aksi kolektif. Jaringan komunikasi memiliki pengaruh terhadap terbentuknya modal sosial, sekaligus dapat menjelaskan proses perkembangan sebuah gerakan sosial atau aksi kolektif.

Kajian mengenai jaringan sudah pernah dila-

kukan, namun lebih sering dikaitkan dengan organisasi. Hal tersebut berbeda dengan tulisan ini yang mengkaji jaringan komunikasi yang dikaitkan dengan gerakan sosial. Organisasi berbeda dengan gerakan sosial, walaupun seringkali para ilmuwan sosial yang mengkaji gerakan sosial sering kali memandang sebuah gerakan sosial seolah-olah sama dengan sebuah organisasi. Gerakan sosial menurut Giddens merupakan suatu keberanian untuk berusaha menstabilkan sebuah tata kehidupan yang baru (*new order of life*). Tidak seperti organisasi, gerakan sosial tidak mempunyai karakteristik, yaitu mengoperasikan aturan-aturan atau hukum di dalam tempat-tempat terjadinya peristiwa gerakan sosial dan menetapkan posisi-posisi (berkenaan hak dan kewajiban) dari para anggotanya secara transparan. Dengan kata lain, suatu gerakan tidak secara jelas atau transparan mendefinisikan posisi-posisi dan peran-peran serta menerapkan sistem sanksi atas perilaku atau tindakan menyimpang para anggotanya. Gerakan sosial memang bisa melahirkan organisasi nantinya (Agusyanto, 2007:50).

Salah satu fakta di Indonesia yang menunjukkan keberhasilan kekuatan jaringan dalam gerakan sosial yaitu gerakan penolakan pembangunan proyek bendungan Kedung Ombo, sebuah proyek pembangunan bendungan yang didanai oleh utang World Bank di Jawa Tengah. Berlangsung lebih dari lima tahun dan akhirnya berhasil menggagalkan rencana proyek besar tersebut. Gerakan ini bertujuan untuk mencegah penenggelaman puluhan desa di Jawa Tengah. Gerakan anti-bendungan Kedung Ombo ini penting dilihat dari cara bagaimana para aktor yang berbeda latar belakang bersatu dalam membangun jaringan dan aksi sekaligus menunjukkan persamaan dan potensi aliansi di masa mendatang. Gerakan tersebut mempunyai arti yang sangat penting bahwa masalah lingkungan bisa bersifat politik. Gerakan ini merupakan peristiwa yang menjadi simpul berbagai kekuatan jaringan.

KONTRIBUSI

Tulisan ini diharapkan dapat menambah referensi pengetahuan mengenai peran jaringan komunikasi dalam gerakan sosial, termasuk bagi upaya pelestarian lingkungan hidup. Selain itu, tulisan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi aktor gerakan sosial untuk mengoptimalkan jaringan komunikasi, baik sebagai modal sosial maupun metode dalam menyebarkan, memperluas

dan memperkuat sebuah gerakan sosial, khususnya pada isu pelestarian lingkungan hidup.

DISKUSI

Isu mengenai pelestarian lingkungan hidup kurang mendapat perhatian besar, terutama dari pemerintah. Banyak isu lingkungan yang hanya diperjuangkan oleh masyarakat yang menjadi korban. Hal ini mendorong aktivis dan masyarakat yang memperhatikan kelestarian lingkungan membentuk jaringan untuk melakukan gerakan sosial dan memberikan advokasi kepada masyarakat, antara lain Jaringan Advokasi Tambang (JATAM), Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng (JMPPK), dan lain sebagainya. Hingga saat ini belum ada penelitian yang mengkaji sejauhmana peran jaringan komunikasi dalam mendorong efektivitas gerakan sosial, termasuk mengkaji proses pembentukan gerakan sosial dilihat dari perspektif jaringan komunikasi, sehingga hal ini menjadi suatu peluang untuk melakukan penelitian lebih mendalam di lapangan. Tulisan ini menjadi titik awal untuk mengembangkan keterkaitan jaringan dengan gerakan sosial menjadi sebuah penelitian di masa yang akan datang.

KESIMPULAN

Upaya pelestarian lingkungan hidup bersifat holistik dan membutuhkan dukungan dari semua pihak. Artinya, jaringan komunikasi hadir untuk menggalang kekuatan lintas pihak tersebut untuk mendorong suatu gerakan sosial yang efektif. Jaringan komunikasi dapat memfasilitasi analisis peran dalam kelompok advokasi, kelompok kepentingan publik, dan organisasi gerakan sosial dalam jaringan kebijakan, termasuk dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Jaringan komunikasi menjadi modal sosial sekaligus sebagai suatu strategi untuk mencapai keseimbangan lingkungan.

Idealnya sebuah gerakan sosial harus memiliki kemampuan untuk memperbesar dan memperluas gerakannya, sehingga jaringan berperan sebagai saluran untuk menularkan sikap dan perilaku untuk menjaga keberlanjutan generasi yang akan datang. Jaringan komunikasi berperan untuk menghubungkan orang-orang, kelompok, dan organisasi untuk bertukar informasi, pesan, sikap dan perilaku orang lain mengenai pentingnya pelestarian lingkungan hidup yang akhirnya mendorong adanya tindakan nyata dalam bentuk gerakan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmaliadi, restu & Noer Fauzi Rachman. 2012. *Adat sebagai Siasat Perjuangan*. Dalam Jurnal Wacana: Gerakan Agraria dan Gerakan Lingkungan di Indonesia Awal Abad 21. Sleman: Insist Press.
- Agusyanto, Ruddy. 2007. *Jaringan Sosial dalam Organisasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Borgatti, Everett and Freeman. 2002. *UCINET VI Version 6.216 Reference Manual*. Natric Harvard, MA: Analytic Technologies.
- Burt. R.S. 1992. *Excerpt from The Sosial Structure of Competition, in Structure Holes: The Sosial Structure of Competition*. Cambridge, MA and London: Harvard University.
- Burt, R.S. 2001. *The Sosial Capital of Structural Holes*. New York: Russell Sage Foundation.
- Castells, Manuel. 2009. *Communication Power*. New York: Oxford.
- Coleman, James S. 1990. *Foundations of Sosial Theory*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Coleman, James S. 2011. *Dasar-dasar Teori Sosial: Foundations of Sosial Theory (Terjemahan)*. Editor: Dariyatno. Bandung: Nusa Media.
- Cox, R. (2010). *Environmental Communication and the Public Sphere*. Thousand Oaks, California: SAGE Publications Ltd.
- Diani, Mario and Doug McAdam. 2003. *Social Movements and Networks: Relational Approaches to Collective Action*. New York: Oxford University Press.
- Eriyanto. 2015. *Analisis Jaringan Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media.
- Feld, Scott L. 1981. *The Focused Organizational of Sosial Ties*. The American Journal of Sociology, Vol.86, No.5 (Mar, 1981), 1015-1035.
- Flor, Alexander. 2004. *Environmental Communication*. University of the Phlippines Open University.
- Kadushin, Charles. 2012. *Understanding Sosial Networks: Theories, Concept, and Findings*. New York: Oxford University Press.
- Lawang, Robert M.Z. 2004. *Kapital Sosial dalam Perspektif Sosiologi*. FISIP UI Press.
- Lin, Nan. 2001. *Social Capital: A Theory of Sosial Structure and Action*. Cambridge University Press.
- Littlejohn, Stephen W & Foss, Karen (eds). 2009.

- Encyclopedia of Communication Theory*. Sage
- Monge, Peter R. and Noshir S. Contractor. 2003. *Theories of Communication Networks*. Oxford New York: Oxford University Press.
- Newman, Mark, Albert L. Barabasi dan Duncan J.Watts. 2006. *The Structure and Dynamics of Networks*. Princeton University Press.
- Prell, Christina. 2012. *Social Network Analysis: history, theory and methodology*. Sage Publication.
- R.S. Burt. Aldine de Gruyter. 2001. *Structural Holes versus Network Closure as Social Capital*. Journal. University of Chicago.
- Rogers, Everett M. and D. Lawrence Kincaid. 1981. *Communication Networks: Toward a New Paradigm for Research*. New York: The Free Press.
- Rogers, Everett M and Rekha Agarwala-Rogers. 1976. *Communications in Organizations*. New York: The Free Press.
- Rogers, Everett. 2003. *Diffusion of Innovations*. New York: The Free Press.
- Salim, Emil dkk. 2008. *Komunikasi Manusia dengan Lingkungannya*. Dalam Buku 75 Tahun M. Alwi Dahlan: Manusia Komunikasi, Komunikasi Manusia. Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Sarwoprasodjo, Sarwititi. 2007. *Penggunaan Ruang Publik untuk Pemecahan Masalah Sosial Pedesaan*. Disertasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Departemen Ilmu Komunikasi, Universitas Indonesia.
- Setiawan, Bambang. 1989. *Jaringan Komunikasi di Desa*. Yogyakarta: FISIP UGM.
- Scott, John. 2000. *Social Network Analysis: A Handbook*. Sage Publication
- Situmorang, Abdul Wahib. 2007. *Gerakan Sosial: Studi Kasus Beberapa Perlawanan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sztompka, P. 1993. *The Sociology of Social Change*. Oxford, Cambridge: Blackwell.